

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

Peneliti mengumpulkan data pada tanggal 2 Juni 2025, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 30 responden hasil analisis berdasarkan karakteristik jenis kelamin meliputi laki-laki dan Perempuan, dan karakteristik usia meliputi <17 tahun dan >17 tahun. Hasil analisis kriteria pengisi kuesioner bisa diamati pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4. 1 Karakteristik Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
>17 tahun	27	90,0%
<17 tahun	3	10,0%
Total	30	100,0%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	93,3%
Perempuan	2	6,7%
Total	30	100,0%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas kriteria pengisi kuesioner siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan kategori usia >17 tahun dengan persentase terbesar yaitu (90,0%) dan <17 tahun (10,0%). karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dengan persentase terbesar adalah jenis kelamin laki-laki (93,3%) dan Perempuan (6,7%).

2. Tingkat Pengetahuan Tentang Donor Darah Sebelum Edukasi Melalui Media Youtube Pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Tingkat pengetahuan diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang (<56%). Tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4. 2 Tingkat Pengetahuan Tentang Donor Darah Sebelum Edukasi Melalui Media Youtube Pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	4	(13,3%)
Cukup	10	(33,3%)
Kurang	16	(53,3%)
Total	30	(100,0%)

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2 tingkat pengetahuan tentang donor darah sebelum diberikan edukasi melalui media Youtube pada responden SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta, sebanyak 16 pengisi kuesioner (53,3%) mempunyai kategori pengetahuan kurang, 10 pengisi kuesioner (33,3%) mempunyai kategori pengetahuan cukup, dan 4 pengisi kuesioner (13,3%) mempunyai kategori pengetahuan baik.

3. Tingkat pengetahuan tentang donor darah setelah diberikan edukasi melalui media Youtube pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga, meliputi baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang (<56%). Tingkat pengetahuan pengisi kuesioner setelah diberikan edukasi dapat di pada tabel 4.3:

Tabel 4. 3 Tingkat Pengetahuan Tentang Donor Darah Setelah Edukasi Melalui Media Youtube Pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	18	(60,0%)
Cukup	11	(36,7%)
Kurang	1	(3,3%)
Total	30	(100,0%)

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4.3 Tingkat pengetahuan tentang donor darah setelah diberikan edukasi melalui media Youtube pada responden SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta, sebanyak 18 pengisi kuesioner (60,0%) berkategori pengetahuan baik, 11 pengisi kuesioner (36,7%) berkategori pengetahuan cukup, dan 1 pengisi kuesioner (3,3%) yang berkategori pengetahuan kurang.

4. Perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui media Youtube pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Berdasarkan analisis data pada penelitian yang sudah dilakukan, data pertama yaitu hasil data kuesioner sebelum edukasi terdapat 16 responden (53,3%) berpengetahuan kurang, 10 pengisi kuesioner (33,3%) berkategori pengetahuan cukup, dan 4 pengisi kuesioner (13,3%) berpengetahuan baik. Kemudian untuk data yang kedua yaitu hasil data kuesioner setelah edukasi ada 18 pengisi kuesioner (60,0%) berkategori pengetahuan baik, 11 pengisi kuesioner (36,7%) berkategori pengetahuan cukup, dan 1 pengisi kuesioner (3,3%) yang berkategori pengetahuan kurang. Perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui Youtube terhadap pengetahuan pada responden SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4. 4 Perbedaan Sebelum dan Sesudah Edukasi Tentang Donor Darah Terhadap Pengetahuan Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

	N	Min.	Max.	Mean
Pengetahuan (sebelum diberikan media Youtube)	30	26	90	51,26
Pengetahuan (sesudah diberikan media Youtube)	30	46	100	82,36
Valid N (listwise)	30			

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4.4, menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat dari 51,26 sebelum edukasi menjadi 82,36 setelah mendapatkan edukasi menggunakan media Youtube.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Penelitian ini mengambil responden kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta sebagai sampel, dengan karakteristik pemilihan berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Menurut data pada Tabel 4.1, sebagian besar responden (90,0%) berusia di atas 17 tahun, sementara sisanya (10,0%) berusia di bawah 17 tahun. Mayoritas responden berada pada usia sekolah menengah ke atas (Ayu Purwaningsih, 2025), yang secara umum telah memiliki pengalaman belajar yang cukup dan terbiasa menerima materi pembelajaran formal. Hal ini mendukung kelancaran pelaksanaan edukasi, karena siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik sesuai tahapan pendidikan mereka.

Tabel 4.1 memberikan gambaran kriteria pengisi kuesioner atas dasar jenis kelamin, yang menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan berasal dari kelas XI TKJ (Teknologi Komputer dan Jaringan), dengan dominasi responden laki-laki sebanyak 28 pengisi kuesioner (93,3%) dan perempuan hanya 2 pengisi kuesione (6,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden di kelas yang diteliti pada (kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta) adalah laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian, temuan ini sangat berkaitan erat dengan karakteristik populasi yang dipilih, yaitu siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Sudah menjadi rahasia umum bahwa jurusan di bidang teknik dan kejuruan, termasuk TKJ, cenderung lebih banyak diminati oleh siswa laki-laki dibandingkan perempuan. Dengan demikian, tingginya persentase responden laki-laki ini mendukung penelitian yang lebih luas seperti yang dijelaskan oleh (Puspita, 2021) dan data nasional, di mana pendonor darah aktif memang didominasi oleh pria. Hal ini sering dikaitkan dengan faktor fisiologis di mana perempuan memiliki beberapa kondisi yang tidak memungkinkan untuk donor, seperti sedang menstruasi, hamil, atau menyusui, serta cenderung memiliki kadar hemoglobin yang lebih rendah.

Pengetahuan Tentang Donor Darah Sebelum Diberikan Edukasi Melalui Media Youtube Pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Berdasarkan Tabel 4.2, terlihat bahwa sebelum responden menonton video edukasi tentang donor darah (pretest), mayoritas mempunyai pengetahuan yang masih kurang yaitu sebanyak 16 responden (53,3%) 10 pengisi kuesioner (33,3%) yang mempunyai pengetahuan cukup, dan 4 pengisi kuesioner (13,3%) termasuk dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa masih banyak responden belum memahami dengan baik apa itu donor darah, syarat-syaratnya, maupun manfaatnya. Hasil ini sejalan dengan temuan (Huriani *et al.*, 2023) terdapat siswa yang berpengetahuan rendah karena pada saat penelitian dilakukan beberapa siswa belum mengetahui manfaat atau pentingnya donor darah bagi status kesehatan, hal ini tidak sejalan dengan pernyataan responden yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu responden belum mengetahui dampak positif donor darah bagi individu maupun sesama seperti menyelamatkan, meregenerasi darah dan bermanfaat bagi orang lain.

Menurut (Suprpto *et al.*, 2024) Salah satu penyebab rendahnya pengetahuan masyarakat tentang donor darah adalah minimnya pengetahuan tentang manfaat, proses, dan dampak positif dari donor darah, baik bagi pendonor maupun penerima. Mitos dan informasi yang keliru, seperti anggapan bahwa donor darah dapat melemahkan tubuh atau menyebabkan penyakit, seringkali menjadi penghambat utama bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ini. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang tepat, diharapkan masyarakat dapat berubah baik sikap maupun perilakunya. Mereka akan lebih sadar akan pentingnya donor darah sebagai tindakan kemanusiaan yang dapat menyelamatkan nyawa, sekaligus sebagai upaya menjaga kesehatan pribadi. Program ini juga bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan donor darah rutin yang diadakan secara berkala

Tingkat Pengetahuan Tentang Donor Darah Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Media Youtube Pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Setelah diberikan edukasi melalui video Youtube, hasilnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik meningkat dari yang sebelumnya 4 responden (13,3%) menjadi 18 responden (60,0%), yang pengetahuan cukup dari 10 responden

(33,3%) menjadi 11 responden (36,7%), dan yang pengetahuannya kurang dari yang sebelumnya 16 responden (53,3%) menjadi 1 responden (3,3%) saja.

Perubahan ini menunjukkan bahwa video edukasi melalui Youtube sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Dengan tampilan visual dan audio yang menarik, siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya membaca teks saja. Ini membuktikan bahwa media digital seperti Youtube dapat menjadi alat belajar yang menyenangkan dan bermanfaat, terutama untuk menyampaikan informasi kesehatan seperti donor darah. Seseuai dengan temuan penelitian (Labeddu *et al.*, 2023) terdapat pengaruh media edukasi video terhadap pengetahuan donor. Seperti yang telah dilakukan oleh para peneliti, penggunaan media video telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan donor darah. Setelah dilakukan edukasi video, jumlah responden naik menjadi 45 responden (80,4%) kategori baik, 10 pengisi kuesioner (17,9%) kategori cukup dan 1 responden (1,8%) kategori kurang.

Media promosi kesehatan merupakan usaha penyampaian pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator. Berbagai media promosi kesehatan dapat digunakan, termasuk media audiovisual. Media audiovisual mencakup unsur audio dan visual, seperti rekaman radio, slide audio, video, dan sebagainya. (Labeddu *et al.*, 2023).

Penggunaan video edukasi tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan tapi sekaligus bisa memberikan perubahan perilaku pada masyarakat, mendorong mereka untuk berpikir lebih bijak tentang kesehatan dan menggunakan obat-obatan. Media video dapat menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan menarik, dapat dijangkau khalayak luas, termasuk orang yang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang bersifat tertulis. Oleh sebab itu, video edukasi bisa menjadi cara yang ampuh dalam upaya edukasi kesehatan dengan cakupan masyarakat yang lebih luas. Utamanya yang berkaitan dengan informasi penting tentang kesehatan dan pengobatan. Media audiovisual menyediakan visual yang mudah dimengerti. (Hati *et al.*, 2024).

2. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Media Youtube Pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Berdasarkan analisis data pada tabel 4.4, data pertama yaitu hasil data kuesioner sebelum edukasi terdapat 16 responden (53,3%) berpengetahuan kurang, 10 pengisi kuesioner (33,3%) memiliki pengetahuan cukup, dan 4 pengisi kuesioner (13,3%) berpengetahuan baik. Kemudian untuk data yang kedua yaitu hasil data kuesioner setelah edukasi terdapat 18 responden (60,0%) berkategori pengetahuan baik, 11 responden (36,7%) berkategori pengetahuan cukup, dan 1 responden (3,3%) yang berkategori pengetahuan kurang. Nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat dari 51,26 sebelum edukasi menjadi 82,36 setelah mendapatkan edukasi menggunakan media Youtube.

Hasil penelitian (Labeddu *et al.*, 2023) menyatakan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang donor darah. Dalam penelitiannya, rata-rata nilai pretest 65,11, yang naik menjadi 88,59 berada di posttest, maka penelitian ini menunjukkan bahwa media video bisa menjadi alat pendidikan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemahaman donor darah.

C. Keterbatasan

1. Kelemahan

- a. Jumlah sampel yang digunakan terlalu sedikit yang kemungkinan tidak dapat mewakili jumlah populasi.
- b. Penelitian ini tidak meneliti variabel-variabel lain yang bisa menjadi pengaruh pada pengetahuan mencakup Tingkat Pendidikan, informasi, pengalaman, budaya, dan sosial ekonomi.

2. Kesulitan

- a. Waktu penelitian bersamaan dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sehingga peneliti kesulitan dalam membagi waktu.
- b. Pengambilan data di tempat penelitian membutuhkan waktu yang cukup lama karena perlunya menyesuaikan dengan jadwal sekolah.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA